

Analisis Tindak Tutur Ilokusi (Asertif, Direktif, Dan Komisif) Calon Gubernur Banten 2025 Dalam Kanal Youtube Ekbisbanten 2024: Kajian Semantik Dan Pragmatik

Dhiah Fatma Pratiwi^{1✉}, (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia)

Anisa Isnaeni Faturrohman², (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia)

Vidya Maharani Anannidra³, (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia)

Dodi Firmansyah⁴, (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia)

Dase Erwin Juansah⁵, (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia)

✉ 2222230062@untirta.ac.id¹ 2222230124@untirta.ac.id² 2222230126@untirta.ac.id³
dfirmansyah@untirta.ac.id⁴ daseerwin77@untirta.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam konteks komunikasi politik di platform digital. Bahasa berfungsi memengaruhi dan mencerminkan identitas diri di hadapan publik. Oleh karena itu, tindak tutur (proses bertutur) penting untuk dikaji dalam konteks komunikasi publik di YouTube. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi untuk memahami maksud dari tuturan para tokoh politik. Analisis mendalam mengenai bentuk dan makna dari tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, dan komisif) yang diucapkan oleh calon Gubernur Banten 2025 dalam saluran Youtube Ekbisbanten 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, simak, dan catat pada video YouTube Eksisbanten berjudul "Ditantang Andra Soni Terapkan Program Sekolah Gratis, Airin Bilang dan Jawab Begini". Hasil analisis menunjukkan adanya berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Ditemukan 8 tuturan ilokusi: 2 tuturan asertif (menyatakan fakta/keyakinan), 3 tuturan direktif (meminta/mendesak), dan 3 tuturan komisif (janji/komitmen). Tuturan ilokusi calon gubernur Banten pada platform Youtube ialah strategi komunikasi untuk menyampaikan amanat, membentuk citra, dan menjanjikan masa depan politik. Jenis ilokusi yang dominan berfokus pada penyampaian fakta, permintaan tindakan, dan janji kepada publik. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian strategi komunikasi politik di media sosial dan membantu masyarakat menganalisis janji serta komitmen calon pemimpin secara lebih kritis.

Kata kunci: Youtube, Tindak Tutur, Ilokusi, Semantik, Pragmatik.

Abstract: This research examines illocutionary speech acts in the context of political communication on digital platforms. Language functions to influence and reflect one's self-identity in the public eye. Therefore, speech acts (the process of speaking) are important to study in the context of public communication on YouTube. This research focusses on illocutionary speech acts to understand the intentions behind the utterances of political figures. In-depth analysis of the form and meaning of illocutionary speech acts (assertive, directive, and commissive) spoken by the 2025 Banten gubernatorial candidates on the Ekbisbanten 2024 YouTube channel. This research uses a descriptive qualitative research

method with data collection techniques of documentation, observation, and note-taking on the YouTube video titled "Challenged by Andra Soni to Implement the Free School Program, Airin Says and Answers Like This" from Eksisbanten. The analysis results show the presence of various types of illocutionary speech acts. Eight illocutionary acts were found: 2 assertive acts (stating facts/beliefs), 3 directive acts (requesting/urging), and 3 commissive acts (promises/commitments). The illocutionary utterances of the Banten gubernatorial candidate on the YouTube platform are a communication strategy to convey a message, build an image, and promise a political future. The dominant type of illocutionary act focusses on conveying facts, requesting actions, and making promises to the public. This article is expected to serve as a reference for research on political communication strategies in social media and help the public analyse the promises and commitments of candidate leaders more critically.

Keywords: *YouTube, Speech Act, Illocution, Semantics, Pragmatics.*



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa adalah alat utama untuk menjalin hubungan sosial, menyampaikan ide, serta memahami pikiran dan emosi orang lain. Berdasarkan pendapat Musthofa dan Utomo (2021), bahasa terdapat dalam pikiran manusia yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dengan kemajuan waktu dan teknologi, cara berkomunikasi manusia juga telah mengalami transformasi yang besar. Jika sebelumnya interaksi dilakukan secara langsung, sekarang komunikasi bisa terjadi secara virtual melalui berbagai platform digital. *YouTube* adalah salah satu situs jejaring sosial yang sangat populer di seluruh dunia. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk mengupload, menonton, membagikan, dan mengunduh video dengan berbagai konten, seperti hiburan, pendidikan, dan berita (Setiadi et al. 2019). *YouTube* tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat belajar dan penyebaran informasi. Selama pandemi Covid-19, *YouTube* sangat membantu dalam mendukung pembelajaran *online*, di mana banyak guru menggunakan platform ini untuk mengajar dengan cara yang menarik. Hingga kini, *YouTube* tetap populer sebagai media komunikasi pendidikan karena fleksibilitas, kemudahan akses, dan jangkauan audiens yang luas.

Selain di sektor pendidikan, *YouTube* juga menjadi tempat diskusi masyarakat yang hidup. Banyak figur publik, akademisi, politisi, dan pebisnis yang memanfaatkan platform ini untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, serta ulasan tentang berbagai isu terkini. Dalam konteks lokal, salah satu saluran yang mengusung ide tersebut adalah Ekbis Banten, yang menyajikan dialog, wawancara, dan pembahasan dengan tokoh-tokoh publik seperti Andra Soni, Achmad Dimiyati, Airin Rachmi Diany, dan Ade Sumardi. Melalui saluran ini, para tokoh tidak hanya memberikan informasi dan sudut pandang, tetapi juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi dan mencerminkan identitas diri di hadapan masyarakat.

Proses berbicara antara penutur dan mitra tutur merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi. Proses ini disebut sebagai tindak tutur, yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ucapan. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan kalimat, tetapi juga melakukan berbagai tindakan seperti memberi perintah, meminta, atau mengajukan pertanyaan, tergantung pada maksud dari ucapannya. Menurut (Ridho, dkk. 2023), tindak tutur adalah suatu kegiatan berbicara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan maksudnya kepada pihak yang dia ajak bicara, seperti memberikan informasi, mengeluarkan perintah, atau mengungkapkan penyesalan. Sejalan dengan itu, menurut (Marta 2017), untuk memastikan bahwa tuturan berjalan sesuai harapan, baik pembicara maupun pendengar harus memikirkan berbagai faktor yang ada. Setiap individu yang menyampaikan sebuah tuturan tentu memiliki maksud yang spesifik. Tindak tutur merupakan elemen dari komunikasi, yang berhubungan dengan cara seseorang mengungkapkan pesan atau informasi. Dalam kajian pragmatik, bentuk komunikasi seperti ini disebut tindak tutur. Ketika seseorang berbicara dalam konteks komunikasi, ungkapan yang disampaikan itu menjadi suatu bentuk tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur dapat dipahami sebagai kalimat yang diungkapkan oleh pembicara saat melakukan komunikasi. Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan fenomena pribadi yang bersifat psikologis, yang dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa penutur ketika berhadapan dengan kondisi tertentu. Austin (dalam Dewi, Suandi, & Wisudariani, 2016) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga kategori utama. Pertama, tindak lokusi yang berfokus pada hubungan semantik antara topik dan penjelasannya. Kedua, tindak ilokusi yang mencakup maksud di balik ucapan, seperti menyampaikan janji atau tawaran. Ketiga, tindak perlokusi yang menitikberatkan pada dampak atau reaksi yang dihasilkan oleh pendengar setelah menerima tuturan tersebut.

Kajian mengenai tindak tutur merupakan salah satu aspek penting dalam studi bahasa, khususnya dalam bidang semantik dan pragmatik, yang sama-sama menelaah hubungan antara makna dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Austin (dalam Yahya, 2013) menyatakan bahwa setiap tindak tutur melibatkan tiga jenis tindakan yang berlangsung bersamaan, yaitu aksi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan penyampaian makna secara literal, ilokusi berhubungan dengan maksud atau tujuan penutur ketika berbicara, sedangkan perlokusi berkaitan dengan efek atau dampak tuturan terhadap mitra tutur. Berdasarkan pendapat Chaer (2010:29), ilokusi adalah bentuk komunikasi yang memiliki tujuan dan peran tertentu, di mana orang yang berbicara tidak sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi juga melaksanakan sebuah tindakan melalui apa yang diucapkannya. Melalui tindak tutur ilokusi, bahasa bukan hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk melakukan interaksi sosial dan mengungkapkan niat yang tidak langsung dalam konteks berkomunikasi.

Searle (dalam Andini, 2017) memperluas gagasan Austin dengan membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kelompok utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif,

dan deklaratif. Tuturan asertif adalah jenis tuturan yang mengaitkan penutur pada kebenaran dari pernyataan yang diungkapkan, seperti memberikan pernyataan, penjelasan, atau informasi mengenai suatu hal (Searle, 1979:21). Tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, seperti memerintah, menasihati, atau meminta (Arifiany & Trahutam, 2016:8). Komisif merupakan pernyataan yang mewajibkan pembicara untuk melaksanakan suatu tindakan di waktu yang akan datang, seperti memberikan janji, bersumpah, atau menawarkan (Juwita dan Purnamasasri, 2019; Khumalasari dan Suryadi, 2023). Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyampaikan emosi atau sikap mental orang yang berbicara, contohnya mengucapkan terima kasih, memberikan pujian, mengucapkan selamat, atau meminta maaf (Astawa, 2017:397). Adapun tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang menyebabkan terjadinya perubahan status atau keadaan setelah diucapkan, misalnya dalam pernyataan melantik, memecat, atau mengumumkan keputusan resmi (Searle, 1979:23). Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada tindak tutur ilokusi, karena jenis tindak tutur ini memiliki peran penting dalam memahami fungsi tuturan dalam proses pembelajaran. Tindak tutur ilokusi tidak sekadar menjelaskan arti secara langsung, tetapi juga memiliki maksud komunikatif yang spesifik, seperti memberi perintah, meminta, memberikan nasihat, memberikan pujian, atau melarang. Selain itu, tidak semua penutur menyadari bahwa dalam bertutur, mereka sedang melakukan suatu tindakan komunikatif. Dalam keseharian, seseorang sering menggunakan tindak tutur tanpa disadari, termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Oleh sebab itu, memahami tindak tutur ilokusi menjadi penting.

Setiap tuturan memiliki makna yang bergantung pada konteks. Untuk memahami maksud dari tuturan dalam video, dapat digunakan kajian pragmatik karena memperhatikan situasi, hubungan antarpenutur, dan tujuan komunikasi. Awalnya, analisis makna lebih sering dilakukan melalui kajian semantik yang fokus pada makna kata secara literal, namun tidak cukup untuk menjelaskan makna dalam konteks nyata. Karena itu, pragmatik menjadi pendekatan yang lebih tepat untuk mengungkap makna dalam situasi komunikasi sebenarnya. Menurut Saeed (2016) semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat. Menurut (Mahendra 2021) Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan entitas di dunia. Dengan kata lain, semantik mempelajari bagaimana hubungan antara kata atau kalimat dengan makna aslinya secara harfiah, tanpa melihat siapa yang berbicara atau dalam situasi apa. Sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bentuk bahasa (seperti kata atau kalimat) dengan orang yang menggunakannya, termasuk bagaimana konteks, situasi, dan tujuan memengaruhi makna ujaran tersebut.

Berdasarkan Yule (2014:3), pragmatik adalah bidang studi yang membahas makna yang disampaikan oleh pembicara (atau penulis) dan dipahami oleh pendengar (atau pembaca). Fokus utama dari pragmatik tidak terletak pada makna kata-kata atau tata bahasa dari suatu pernyataan, melainkan pada arti yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari cara manusia mengerti dan menginterpretasikan pernyataan berdasarkan situasi, konteks, dan hubungan antara pembicara dan orang yang diajak bicara. Penelitian ini berfokus pada maksud komunikatif dari pembicara (arti yang dimaksudkan oleh pembicara), bukan hanya arti harfiah dari kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu,

pragmatik mempelajari keterkaitan antara susunan bahasa dan makna sosial yang muncul, yaitu bagaimana sebuah ungkapan bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkan, kepada siapa, di mana, kapan, serta untuk tujuan apa. Sebagai contoh, kalimat “di luar panas sekali” secara harfiah menyatakan tentang cuaca, tetapi secara pragmatik dapat ditafsirkan sebagai permohonan untuk menutup jendela atau menyalakan pendingin udara. Dengan begitu, pragmatik membantu kita memahami makna yang tersirat di balik ucapan, termasuk cara bahasa digunakan untuk memperlakukan tindakan sosial. Studi pragmatik meliputi berbagai hal seperti tindak tutur (*speech acts*), implikatur dalam percakapan, presuposisi, deiksis, dan prinsip kesopanan, yang semuanya berkontribusi untuk mengungkap makna yang bersifat ekspresif dan implisit dalam komunikasi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menanalisis mengenai tindak tutur ilokusi, penelitian yang dilakukan oleh Najihatul Ilmiyyah dan Diding Wahyudin Rohaedi pada tahun 2021 yang dipublikasikan dalam *Jurnal Bapala*, berjudul “*Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo Pada Kanal Youtube: “Sang Pemimpin Masa Depan”*”. Bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi Ganjar Pranowo yang terdapat dalam video *YouTube* “Sang Pemimpin Masa Depan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, simak, dan catat, studi ini berhasil mengidentifikasi lima kategori tindak tutur ilokusi. Kelima jenis tersebut meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi, dengan tindak tutur asertif sebagai jenis yang paling mendominasi hasil temuan. Berdasarkan fungsi sesuai klasifikasi Leech, ditemukan fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflik, dengan fungsi konvival muncul paling mendominasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan Ganjar Pranowo tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga kaya akan makna pragmatis yang memperkuat interaksi sosial, mencerminkan sikap sopan, serta menunjukkan strategi komunikasi seorang publik figur di platform media sosial *YouTube*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ayu Febri Anitasari dan timnya pada tahun 2024, terbit dalam *Jurnal Semantik: Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video ‘Merdeka Belajar’ pada Kanal YouTube KEMENDIKBUD RI*”. Studi ini juga memfokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi dengan mengacu pada teori J. L. Austin dan Searle, yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis utama yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode kualitatif deskriptif, para peneliti menemukan 41 contoh tindak tutur yang terdiri dari 22 tindak tutur asertif, 7 direktif, 9 ekspresif, 2 deklaratif, dan 1 komisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif paling sering digunakan dalam video, yang menunjukkan bagaimana pesan dan informasi disampaikan secara langsung untuk tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga menegaskan peran penting *YouTube* sebagai media pembelajaran serta komunikasi publik.

Sementara itu, penelitian ketiga dilakukan oleh Alfionita Herminda dan Udjang Pairin tahun 2024 yang terbit dalam *Jurnal Nakula* dengan judul “*Tindak*

Tutur Ilokusi Komisif dalam Film Jayadi 2020 Anggitane Hajar Pamuji (Tinjauan Pragmatik)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam film berbahasa Jawa Jayadi 2020 yang diunggah di *YouTube*. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk tindak tutur komisif seperti berjanji, mengancam, menawarkan, bersumpah, menolak, dan bernazar. Penelitian ini juga menekankan peran tindak tutur komisif sebagai cara penutur menunjukkan tanggung jawab atas tindakan yang akan dilakukan di masa depan, serta menyoroti keterkaitan antara konteks sosial dan makna pragmatis dalam komunikasi melalui media audiovisual.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian mendetail tentang bentuk serta arti dari tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh calon Gubernur Banten 2025 di kanal *YouTube* Ekbisbanten 2024. Lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengkaji berbagai macam tindak tutur ilokusi yang terlihat dalam percakapan pasangan calon tersebut selama sesi wawancara atau debat di saluran Ekbisbanten, termasuk kategori tindak tutur asertif, direktif, dan komisif; serta (2) menjelaskan serta mengategorikan tujuan dan peranan pragmatis dari setiap tindakan tutur ilokusi yang dilakukan oleh calon Gubernur Banten 2025 dalam konteks komunikasi publik di platform digital tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tokoh-tokoh ini menggunakan strategi bahasa dan gaya bicara untuk menyampaikan pesan, menciptakan citra diri, dan memengaruhi audiens dalam diskursus politik dan ekonomi di wilayah Banten.

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menafsirkan informasi dalam format verbal. Penelitian ini menguraikan berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam ucapan calon Gubernur 1 Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi dengan pasangan calon Gubernur 2 Andra Soni dan Achmad Dimiyati pada kanal *Youtube* "Ditantang Andra Soni Terapkan Program Sekolah Gratis, Airin Bilang dan Jawab Begini" akun Ekbisbanten. Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan cara penelitian yang hanya berfokus pada fakta-fakta yang nyata atau fenomena yang memang secara langsung ada di kalangan penutur, sehingga data yang diperoleh atau dicatat adalah informasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Untuk mengumpulkan datanya, digunakan tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, observasi, serta pencatatan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh video dari *Youtube* yang berjudul "Ditantang Andra Soni Terapkan Program Sekolah Gratis, Airin Bilang dan Jawab Begini". Berdasarkan Mahsun (2005:92), teknik simak merupakan pendekatan yang dipakai untuk mendapatkan informasi dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pemakaian bahasa secara lisan. Untuk metode pencatatan dilakukan dengan mengubah informasi menjadi bentuk tulisan tanpa merubah urutan serta konten yang terdapat dalam video tersebut. Mahsun (2005:92) juga menyebutkan bahwa teknik mencatat berarti merekam beberapa bentuk yang relevan untuk penelitian terkait penggunaan bahasa tulisan.

Data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan pasangan calon Gubernur 1 Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi dengan pasangan calon Gubernur 2 Andra Soni dan Achmad Dimiyati yang memiliki bentuk tindak tutur ilokusi. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kanal *Youtube* Ekbisbanten dengan judul “Ditantang Andra Soni Terapkan Program Sekolah Gratis, Airin Bilang dan Jawab Begini” dapat ditemukan dalam tautan <https://www.youtube.com/watch?v=6sG6i55mk4Y> berdurasi 07.02 menit, dan dipublikasikan pada 8 November 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sesi debat calon Gubernur Banten yang ada di kanal *Youtube* tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Proses yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Peneliti mengunduh video dari *Youtube* yang berjudul “Ditantang Andra Soni Terapkan Program Sekolah Gratis, Airin Bilang dan Jawab Begini” 2) Peneliti menonton video yang telah diunduh untuk memahami bagian perdebatan yang akan dianalisis. Data yang dibutuhkan adalah terkait dengan tindakan tutur ilokusi 3) Data kemudian ditranskrip dengan cara mencatat semua ucapan yang teridentifikasi dalam tindakan tutur ilokusi 4) Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat 5) Menyusun kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis dari penelitian ini mencakup bagian-bagian penting yang akan diuraikan, yaitu berbagi jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan komisif dalam sesi debat calon Gubernur Banten 2025. Dalam hasil penelitian ini, peneliti memperkuat temuan mereka dengan menggunakan data yang berasal dari ucapan yang muncul selama debat tersebut. Penjelasan mengenai tindak tutur asertif, direktif, dan komisif dalam sesi debat calon Gubernur Banten 2025 akan dijelaskan di bawah ini dengan menggunakan tabel dan penjelasan naratif terkait makna dari tindak tutur ilokusi tersebut.

Tabel 1. Tindak Tutur Ilokusi Calon Gubernur Banten 2025

Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Dialog/Ujaran	Menit Video
Asertif (Pernyataan)	“Kita tahu bahwa Provinsi Banten adalah Provinsi kelima yang penduduknya paling miskin di Pulau Jawa, kemudian tingkat penganggurannya adalah nomor dua tertinggi saat ini...”	0.00-0.08
Direktif (Pertanyaan)	“Apakah dalam rangka memutus rantai kemiskinan program pendidikan gratis yang menjadi kewenangan Provinsi Banten dapat dilaksanakan?”	0.22-0.30
Komisif (Janji/Komitmen)	“... kami berkomitmen bila kami terpilih sekolah gratis merupakan sebuah keharusan untuk memutus mata rantai kemiskinan.”	0.32-0.41

Direktif (Anjuran)	"Tetapi jangan lupa untuk terus juga meningkatkan bagaimana program agar ada kualitas pendidikan."	1.13-1.17
Komisif (Janji/Rencana)	"... jika Saya dan Pak Haji Ade terpilih maka adalah bagaimana kita menambahkan tentu ruang kelas menambah sekolah baru tapi tidak mematikan sekolah swasta..."	1.36-1.50
Asertif (Keyakinan)	"Saya meyakini bahwa pendidikan merupakan cara manusia dan bangsanya untuk lepas dari kebodohan keterbelakangan..."	2.57-3.03
Direktif (Desakan)	"Banten yang berbatasan langsung harus segera melaksanakan hal tersebut..."	3.32-3.34
Komisif (Janji/Komitmen)	"Maka oleh itu Airin Ade akan membuat program santri inovator dengan BLK bisa didatangkan langsung secara <i>mobile</i> ..."	5.35-5.41

1. Tindak Tutur Asertif

Rohmadi (2017) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif intinya adalah cara penutur mengungkapkan pernyataan berdasarkan fakta atau keyakinan tertentu. Contohnya adalah ketika penutur melaporkan suatu kejadian, memberikan tuntutan, atau mengeluh tentang suatu hal kepada mitra tutur. Terdapat tuturan pertama pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam asertif pernyataan, yaitu "kita tahu bahwa Provinsi Banten adalah provinsi kelima yang penduduknya paling miskin di Pulau Jawa kemudian tingkat penganggurannya adalah nomor dua tertinggi saat ini...", maksud dari tindak tutur kalimat tersebut penutur menyatakan fakta atau mengemukakan keyakinan dengan situasi. Penutur melakukan tindak tutur dengan menyampaikan sesuatu yang diyakininya benar, berdasarkan fakta atau situasi yang diamati. Tuturan kedua pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam asertif menyatakan "saya meyakini bahwa pendidikan merupakan cara manusia dan bangsanya untuk lepas dari kebodohan keterbelakangan..", maksud dari tindak tutur kalimat tersebut menyatakan keyakinan atau pendapat pribadi mengenai peran pendidikan. Penutur berkomitmen pada kebenaran informasi yang disampaikannya.

2. Tindak Tutur Direktif

Menurut Yuli dan Nawawi (2023), tindak tutur direktif merujuk pada komunikasi yang bertujuan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam ucapan tersebut. Sebagai contoh, ini termasuk perintah, permintaan, pertanyaan, harapan, dan memberikan rekomendasi. Terdapat tuturan pertama pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam direktif pertanyaan, yaitu "apakah dalam rangka memutus rantai kemiskinan program pendidikan gratis yang menjadi kewenangan

Provinsi Banten dapat dilaksanakan?”, maksud dari tindak tutur dari kalimat tersebut meminta jawaban atau kejelasan mengenai kemampuan pelaksanaan program. Penutur berupa mengarahkan mitra tutur untuk bertindak, dalam hal menyampaikan informasi secara lebih rinci. Tuturan kedua pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam direktif perintah, yaitu “tetapi jangan lupa untuk terus juga meningkatkan bagaimana program agar ada kualitas pendidikan”, maksud dari tindak tutur tersebut memberikan anjuran atau rekomendasi agar fokus pada kualitas pendidikan. Penutur berupaya memengaruhi tindakan mitra tutur, dan dalam konteks ini penutur mendorong agar pihak yang dituju memperhatikan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Tuturan ketiga pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam direktif perintah, yaitu “Banten yang berbatasan langsung harus segera melaksanakan hal tersebut...”, maksud dari tindak tutur tersebut menyatakan desakan atau tuntutan agar program sekolah gratis segera dilaksanakan. Penutur tidak sekadar meminta, tetapi menuntut tindakan konkret dari pihak yang dituju.

3. Tindak Tutur Komisif

Rahmat, Bambang, dan Nabila (2025) menjelaskan bahwa, tindak tutur komisif merupakan bentuk ujaran yang berfungsi untuk mengikat penutur pada sebuah komitmen pribadi. Tindakan ini, yang mencakup kegiatan seperti berjanji, bersumpah, hingga mengancam, secara otomatis melahirkan beban kewajiban bagi pembicara untuk mewujudkan isi ucapannya di masa mendatang. Terdapat tuturan pertama pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam komisif berjanji, yaitu “... kami berkomitmen bila kami terpilih sekolah gratis merupakan sebuah keharusan untuk memutus mata rantai kemiskinan”, maksud dari tindak tutur tersebut menyatakan komitmen atau janji untuk melaksanakan program sekolah gratis. Penutur sedang menyatakan komitmen atau janji bahwa ia akan melaksanakan program sekolah gratis. Ucapan tersebut berfungsi sebagai bentuk kesanggupan untuk melaksanakan program baru tersebut. Tuturan kedua pada tabel di atas dalam sesi debat calon Gubernur Banten termasuk ke dalam komisif berjanji, yaitu “konsep yang akan saya tawarkan... jika Saya dan Pak Haji Ade terpilih maka adalah bagaimana kita menambahkan tentu ruang kelas menambah sekolah baru tapi tidak mematikan sekolah swasta...”, maksud dari tindak tutur tersebut menyatakan janji atau rencana tindakan di masa depan jika terpilih. Penutur sedang berjanji atau merencanakan tindakan yang akan ia lakukan nanti setelah ia terpilih. Tuturan kedua dalam tabel di atas, ditemukan penggunaan tindak tutur komisif berjanji dalam konteks debat calon Gubernur Banten. Ungkapan, “maka oleh itu, Airin dan Ade akan membuat program santri inovator dengan BLK bisa didatangkan langsung secara mobile...”, mencerminkan sebuah niat kuat dari penutur untuk menawarkan solusi melalui program inovatif. Melalui ujaran ini, penutur bermaksud memberikan jaminan atau pernyataan kesanggupan kepada mitra tutur bahwa ia memiliki komitmen penuh untuk mengimplementasikan program “santri inovator” tersebut jika terpilih.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kanal *YouTube* Ekbisbanten 2024, pasangan calon Gubernur Banten 2025 memanfaatkan tiga kategori tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, dan komisif. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyampaikan informasi dan keyakinan mengenai isu-isu publik, sementara tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong implementasi tindakan atau perubahan tertentu, dan tindak tutur komisif berperan dalam mengungkapkan janji dan komitmen kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa bahasa dalam konteks komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai strategi dalam membangun citra, memengaruhi audiens, serta memperoleh kepercayaan dari publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, A., Salsabila, A., Marshanda, I., Prasetyo, M., Viintoko, Y., Utomo, A., & Asih, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal *Youtube* KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261-280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Apriansah, R., Sukarto, K., & Pauji, D. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Cadl Karya Triskaidekaman*. *Jurnal Bastra*, 8(2). <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.167>
- Arifiany, N., & Trahutam. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik. *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11. <https://www.neliti.com/publications/91257/>
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *JPBC (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang)*, 3(3), 394–406. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v3i2.12137>
- Chaer, Abdul. (2010). *Pragmatik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Dewi, I. G. A. R. S., Suandi, I. N., Hum, M., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Meme Comic pada Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v5i3.8777>
- Dianto, Kusuma, Eko. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII A Smp Negeri 11 Muaro Jambi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 4, No.2. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v4i1.17081>
- Hermansyah, D. M., & Rohaedi, W. D. (2021). Tindak Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Komunikasi Antarpemain Soto Madhureh. *Bapala* 8(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/41142/35481>

- Herminda, A., & Pairin, U. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Komisif Sajrone Film Jayadi 2020 Anggitane Hajar Pamuji (Tintingan Pragmatik). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2 (6). 09-72.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1229>
- Ilmiyyah, N., & Rohaedi, D. (2021). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo Pada Kanal Youtube: “Sang Pemimpin Masa Depan”. *Bapala*, 8(6). 83-93.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41142>
- Juwita, S. R., Purnamasasri, L. (2019). Pengembangan Tindak Tutur Ilokusi Dalam Aktivitas Pembelajaran Dosen Pengampu Pelaksana Akademik Mata Kuliah Universitas (Pamu). *Pujangga*, 4(2), 112.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.706>
- Khumalasari, F., Suryadi, M. (2023). Analisis Tindak Tutur Najwa dalam Program Mata Najwa “Pelanggaran Protokol Kesehatan Berulang (part 6).” Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(1), 44– 53. DOI: 10.14710/anuva.7.1.44-53
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marta, R. A. (2017). *Tidak Tutur Ilokusi dalam Negosiasi Upacara Meminang (Kajian Etnografi Komunikasi)*. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 58-72.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5959>
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar media.
- Saeed, J.I. (2016). *Semantics*. New Delhi: Wiley Blackwell. Fourth Edition. Page 1- 471.
- Sainab., Yusmah., Aswadi., Hanafi. M., Mahmud. N., & Saleh. F. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, Nopember 2022, hal 83-91 Volume 7, No.2. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i2.797>
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Yahya, I. K. (2013). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri Mlati Sleman Yogyakarta (Issue 55). *Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/23286>
- Yuli, Y., & Nawawi, N. (2023). Bentuk tindak tutur direktif guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran di SMP negeri 1 karang bahagia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 177-186.
<https://doi.org/10.18592/moe.v9i2.9954>